



Analisis profit margin produk sampingan minyak kelapa kuning di Papua

Hesti Helen Maniagasi, Sarah Usman*, Robert Tataming

Universitas Papua

*Email korespondensi: s.usman@unipa.ac.id

Abstract

This study aims to analyse the profit margin of yellow coconut oil (Coconut Cooking Oil/CCO), a by-product of coconut processing, to assess its business feasibility and sustainability based on local resource potential. The research employs a descriptive quantitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving five informants from Sarmi Regency. Production cost and profitability analyses were conducted using the variable costing method to calculate production costs, while Net Profit Margin (NPM) was used to measure profitability. The findings indicate that selling CCO in the village market yields a higher average Net Profit Margin than selling in the central market. This difference is primarily influenced by higher selling prices in the village, lower non-production costs, and the absence of transportation expenses. Although production volumes varied among informants, profitability was found to be more strongly affected by cost efficiency and pricing strategies rather than production scale alone. From a managerial perspective, the study highlights the importance of systematic cost recording and classification to improve production efficiency and support informed pricing and marketing decisions. Prioritising local sales channels is recommended to maximise profitability and enhance the sustainability of small-scale coconut processing businesses, aligned with local economic potential.

Keywords: cost of production; local market sales; net profit margin; small-scale agroindustry; yellow coconut oil.

<https://doi.org/10.26740/jim.v13n4.p1075-1082>

Received: September 21, 2025; *Revised:* November 21, 2025; *Accepted:* November 30, 2025; *Available online:* December 31, 2025

Copyright © 2025, The Author(s). Published by Universitas Negeri Surabaya. This is an open access article under the CC-BY International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Suatu usaha dapat dikatakan berhasil ketika usaha yang dijalankan mampu menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan maupun pemilik usaha tersebut sesuai dengan rencana dan tujuan yang hendak dicapai, karena tujuan didirikan suatu usaha adalah untuk menghasilkan laba atau profit. Profitabilitas adalah kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan laba yang cukup, yang mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya (Alam & Mazumder, 2025; Ranjithkumar & Aneesh, 2021). Dalam menjalankan suatu usaha tentu perlu ada perencanaan dan pengelolaan yang baik sehingga usaha tersebut mampu berjalan dengan baik, salah satunya yaitu dengan merencanakan *financial* atau keuangan. Perencanaan keuangan menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan mengendalikan sumber daya keuangan, meningkatkan proses pengambilan keputusan, dan mencapai tujuan organisasi (Trinca & Marcão, 2025).

Kuangan adalah salah satu fungsi dalam bidang manajemen selain pemasaran, operasional, dan sumber daya manusia. Keuangan sangat penting untuk mengelola uang, termasuk perbankan, investasi, dan instrumen keuangan. Keuangan memastikan alokasi sumber daya yang optimal, mendukung pengambilan keputusan, dan menjaga kesehatan keuangan suatu organisasi (Akan & Tevfik, 2020; Tilburg, 2025). Manajemen keuangan penting diketahui oleh seorang pelaku usaha mengenai cara

mengatur dan mengelola keuangan untuk mempertahankan usaha agar tetap berjalan. Manajemen keuangan yang efektif melibatkan alokasi sumber daya secara strategis untuk memaksimalkan keuntungan. Ini termasuk keputusan tentang produksi, manajemen biaya, dan penganggaran. Ketika manajemen keuangan dapat dikelola dengan baik, tujuan suatu usaha dapat tercapai yaitu menghasilkan keuntungan. Manajemen keuangan yang efektif melibatkan alokasi sumber daya secara strategis untuk memaksimalkan keuntungan. Ini termasuk keputusan tentang produksi, manajemen biaya, dan kondisi pasar (Chen, 2024).

Laba atau keuntungan merupakan tujuan yang ingin dicapai, dan merupakan hasil dari pendapatan yang diterima dan dikurangi dengan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu (McAuliffe, 2015; Prasad et al., 2018). Secara akuntansi, keuntungan dapat dihitung, salah satunya dengan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk mengetahui harga asli atau total akhir biaya produksi dari suatu produk, lalu dapat dikalkulasi untuk menghitung laba atau keuntungan. Metrik ini sangat penting untuk menganalisis efisiensi perusahaan dalam mengelola tenaga kerja dan persediaan selama produksi (Febrianti et al., 2022).

Penentuan HPP dapat dihitung dengan menggunakan dua metode, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Perbedaan yang mendasar antara dua metode tersebut adalah pada perlakuan biaya tetap (*fixed cost*), dalam metode *full costing* biaya tetap dibebankan penuh ke dalam biaya produk artinya seluruh biaya selama produksi yang bersifat tetap maupun variabel menjadi indikator penting untuk menghitung total biaya per unit. Sedangkan dalam metode *variable costing* biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periode, dan biaya *overhead* hanya yang bersifat variabel di mana dapat berubah sesuai dengan volume kegiatan produksi (Novak et al., 2016a; Pong & Mitchell, 2006). HPP yang terukur dengan baik memungkinkan pelaku usaha menentukan strategi produksi secara lebih efisien, terutama ketika mengembangkan produk turunan kelapa bernilai tambah seperti *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan juga produk sampingannya, yakni *Coconut Cooking Oil* (CCO).

VCO dan CCO merupakan salah satu produk khas daerah Papua yang potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya di Kampung Martewar, Distrik Pantai Barat, Kabupaten Sarmi. Dari hasil observasi, masyarakat memanfaatkan kelapa sebagai salah satu mata pencaharian dan sumber pemasukan, kegiatan yang dilakukan antara lain mengolah bagian daun kelapa menjadi anyaman ketupat, serabut, dan batok kelapa yang digunakan untuk bahan bakar, briket dari arang tempurung dan minyak kelapa putih atau CCO. Sayangnya, sebagian besar masyarakat yang memproduksi minyak kelapa kuning belum mengetahui peluang keuntungan dari kegiatan produksi yang dilakukan karena selama ini tidak ada pencatatan ketika mengeluarkan biaya-biaya produksi. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang pencatatan keuangan yang benar, sehingga masyarakat tidak mengetahui berapa biaya produksi yang dikeluarkan dan keuntungan yang diterima dari hasil penjualan minyak kelapa kuning. Minyak kelapa kuning diproduksi dan kemudian dijual hanya karena ingin mendapatkan pemasukan tanpa melihat peluang apakah pemasukan yang diterima dapat menutupi biaya yang telah dikeluarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat profit margin produk sampingan minyak kelapa kuning sebagai dasar penilaian kelayakan dan keberlanjutan usaha pengolahan kelapa berbasis potensi lokal.

Kajian Pustaka

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan ilmu dan seni, yang artinya dapat dipelajari dan telah memenuhi kaidah-kaidah, telah diterima dan dipraktikkan banyak orang, sehingga telah diakui sebagai suatu disiplin ilmu (Witjaksono, 2013). Sedangkan menurut Mulyadi (2015), akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Dengan kata lain, akuntansi biaya adalah serangkaian proses yang dilaksanakan dengan cara-cara tertentu, yaitu proses mengumpulkan, menganalisis, serta melaporkan dengan tujuan disusunnya

akuntansi biaya agar dapat memberikan informasi mengenai semua biaya yang dikeluarkan secara akurat dan detail.

Konsep Biaya

Secara luas biaya merupakan pengorbanan dari sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi untuk tujuan tertentu. Terdapat unsur pokok dalam definisi biaya, di antaranya: biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, artinya dapat dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat; diukur dalam satuan uang; yang akan terjadi maupun secara potensial akan terjadi; pengorbanan untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2015). Menurut Harnanto (2017), biaya (*cost*) adalah jumlah uang dari sumber-sumber ekonomi yang dikorbankan, sudah terjadi dan akan terjadi guna mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Pengertian biaya sebagai harga pokok dan beban disebut pengertian biaya dalam arti sempit.

Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2015), kebutuhan informasi biaya oleh manajemen menjadi hal yang penting sehingga penggolongan biaya biasanya ditentukan berdasarkan apa yang dibutuhkan dan menjadi tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. biaya dapat digolongkan menurut pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, pembiayaan, volume produksi, dan jangka waktu manfaat. Pada penggolongan biaya menurut pengeluaran, biaya yang dikeluarkan untuk objek tertentu sehingga semua yang berkaitan dengan objek diklasifikasikan sesuai objek tersebut. Misalnya objeknya adalah pemeliharaan maka semua yang berhubungan dengan pemeliharaan disebut biaya pemeliharaan.

Selanjutnya, pada penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan. biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Contohnya biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan *overhead* pabrik. Biaya Pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran atau penjualan produk mencakup biaya iklan, promosi, angkut. Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran, mencakup biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, dan biaya *fotocopy*. Sedangkan, penggolongan biaya menurut pembiayaan terdiri atas biaya langsung dan tidak langsung. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang dikeluarkan tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai (Mulyadi, 2015).

Di sisi lain, penggolongan biaya menurut volume produksi terdiri atas biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semivariabel. Biaya Variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sesuai dengan volume kegiatan atau aktivitas, contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika kegiatan atau aktivitas meningkat atau menurun, contohnya gaji direktur produksi. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak mengikuti volume kegiatan, mengandung unsur biaya tetap dan variabel. Sedangkan Penggolongan biaya menurut jangka waktu manfaatnya terdiri atas: biaya pengeluaran modal, biaya yang memiliki manfaat penggunaan selama satu periode satu tahun, contohnya pembelian aktiva tetap; biaya pengeluaran pendapatan, biaya yang terjadi dalam satu periode mengurangi pendapatan saat pengeluaran tersebut terjadi, contohnya biaya iklan dan biaya tenaga kerja (Mulyadi, 2015).

Produk Sampingan

Produk sampingan merupakan satu produk atau lebih yang nilai jualnya relatif lebih rendah. Produk sampingan merupakan produk berbeda yang dihasilkan secara simultan dari suatu atau rangkaian proses produksi, produk ini dihasilkan tak terhindarkan dari proses produksi, terutama karena sifat dari jenis bahan yang secara bersamaan digunakan dalam proses produksi tersebut (Harnanto, 2017). Sedangkan menurut Sujarweni (2015), produk sampingan adalah satu atau beberapa jenis produk yang dihasilkan proses produksi secara simultan atau bersamaan, tetapi nilainya relatif kecil jika dibandingkan dengan produk lainnya (produk utama).

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang maupun jasa selama periode berjalan. Sedangkan menurut Sujarweni (2015), harga pokok produksi adalah jumlah seluruh biaya meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan kata lain, harga pokok produksi adalah biaya produksi yang dikeluarkan meliputi elemen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik untuk mengolah bahan baku mentah hingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

Variabel Costing

Metode *variable costing* adalah penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variabel kedalam perhitungan harga pokok produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik variabel (Mulyadi, 2015). *Variable costing* memberikan informasi terperinci yang mendukung berbagai keputusan manajerial, seperti penetapan harga, bauran produk, dan perencanaan produksi. Dengan berfokus pada biaya variabel, manajer dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai peningkatan skala produksi dan optimalisasi alokasi sumber daya (Novak et al., 2016).

Net Profit Margin

Net profit margin (NPM) merupakan presentase laba bersih yang diterima dari pendapatan penjualan. Presentase ini merupakan gambaran yang menunjukkan efisiensi suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan selama periode berjalan. NPM adalah angka yang menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan pendapatan. NPM merupakan ukuran langsung dari profitabilitas perusahaan. Ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengubah pendapatan menjadi laba aktual. Nilai NPM yang lebih tinggi menunjukkan manajemen biaya dan efisiensi operasional yang lebih baik, yang sangat penting untuk menjaga nilai pemegang saham (Al-Qaisi & Dahash, 2021; Manchala et al., 2025).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Populasi terdiri dari empat wilayah dampingan WWF dan teknik pengambilan sampel menggunakan *area sampling*, sampel yang diambil adalah Kampung Martewar dengan sumber informasi dari masyarakat sebanyak lima informan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel* 2021 untuk menghitung biaya produksi dan *net profit margin* dari produk minyak kelapa kuning. Data yang diambil berupa data biaya produksi minyak kelapa kuning periode produksi bulan April 2023, kemudian akan dianalisis menggunakan rumus harga pokok produksi untuk mengetahui biaya lanjutan yang dikeluarkan dan keuntungan yang diterima dari hasil penjualan yang dilakukan.

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Harga Pokok Produksi

Minyak kelapa kuning merupakan produk sampingan dari minyak kelapa putih. Tahap awal dari penelitian ini adalah menganalisis biaya lanjutan atau biaya produksi yang dikeluarkan oleh informan dalam melakukan produksi minyak kelapa kuning. Tabel 1 menunjukkan perhitungan harga pokok produksi minyak kelapa kuning dari masing-masing informan periode April 2023.

Pada Tabel 1, total biaya bahan baku dari 5 informan yaitu Rp470.000,00 dibagi dengan jumlah informan yaitu 5, sehingga biaya bahan baku rata-rata sebesar Rp94.000,00. Total biaya tenaga kerja Rp2.350.000,00 dibagi dengan jumlah informan yaitu 5 maka total biaya rata-rata 5 orang informan sebesar Rp470.000,00. Total biaya *overhead* pabrik *variable* Rp705.000,00 dibagi dengan jumlah Informan 5 sehingga total biaya rata-rata BOP *variable* dari 5 informan sebesar Rp141.000,00. Total harga pokok produksi 5 Informan Rp3.525.000,00 dibagi 5 informan sehingga harga pokok produksi rata-rata dari 5 informan yaitu sebesar Rp705.000,00. Total kuantitas minyak kuning yang dihasilkan yaitu 278 liter dibagi 5 maka rata-rata minyak kuning yang dihasilkan yaitu 55,6 liter.

Tabel 1. Harga Pokok Produksi Rata-rata

Informan	BB	BTK	BOP Variable	HPP	Qty (ltr)
1	Rp 90.000,00	Rp450.000,00	Rp135.000,00	Rp675.000,00	51
2	Rp100.000,00	Rp500.000,00	Rp150.000,00	Rp750.000,00	60,5
3	Rp100.000,00	Rp500.000,00	Rp150.000,00	Rp750.000,00	58
4	Rp80.000,00	Rp400.000,00	Rp120.000,00	Rp600.000,00	46
5	Rp100.000,00	Rp500.000,00	Rp150.000,00	Rp750.000,00	62,5
Total	Rp470.000,00	Rp2.350.000,00	Rp705.000,00	Rp3.525.000,00	278
Biaya Rata-Rata	Rp94.000,00	Rp470.000,00	Rp141.000,00	Rp705.000,00	55,6

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil Analisis Net Profit Margin

Perhitungan *net profit margin* pada masing-masing informan dengan lokasi penjualan yang berbeda di kampung dan pasar disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Berdasarkan Tabel 2, *net profit margin* tertinggi diperoleh Informan 5, yaitu sebesar 52%. Tingginya persentase ini disebabkan oleh laba bersih dan pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan Informan 1, 2, 3, dan 4. Persentase tertinggi berikutnya diperoleh Informan 2 sebesar 50%, yang lebih besar dibandingkan Informan 1, 3, dan 4. Informan 3 dan Informan 4 memiliki *net profit margin* yang relatif sama, yaitu sebesar 48%. Hal ini disebabkan oleh nilai perhitungan net profit margin yang hampir identik, di mana Informan 3 memiliki nilai 0,478 dan Informan 4 sebesar 0,482, yang keduanya dibulatkan menjadi 48%. Sementara itu, Informan 1 memiliki net profit margin terendah, yaitu sebesar 0,470 atau 47%. Menariknya, meskipun volume produksi Informan 4 lebih sedikit (8 kali produksi) dibandingkan Informan 1 (9 kali produksi), Informan 4 tetap memperoleh *net profit margin* yang lebih tinggi. Hal serupa juga terjadi pada Informan 3 yang memiliki persentase sama dengan Informan 4. Dengan demikian, persentase keuntungan yang diterima masing-masing informan bersifat variatif dan tidak semata-mata ditentukan oleh volume produksi, melainkan sangat dipengaruhi oleh besarnya laba bersih dan pendapatan yang diperoleh.

Tabel 2. Hasil Analisis Net Profit Margin Penjualan di Kampung

Informan	Laba Bersih	Pendapatan	Net Profit Margin
1	Rp600.000,00	Rp1.275.000,00	47%
2	Rp762.500,00	Rp1.512.500,00	50%
3	Rp700.000,00	Rp1.450.000,00	48%
4	Rp550.000,00	Rp1.150.000,00	48%
5	Rp812.500,00	Rp1.562.500,00	52%

Sumber: Data diolah (2024)

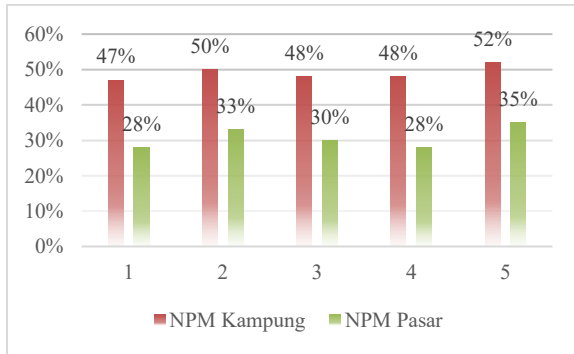
Tabel 3. Hasil Analisis Net Profit Margin Penjualan di Pasar

Informan	Laba Bersih	Pendapatan	Net Profit Margin
1	Rp285.000,00	Rp1.020.000,00	28%
2	Rp400.000,00	Rp1.210.000,00	33%
3	Rp350.000,00	Rp1.160.000,00	30%
4	Rp260.000,00	Rp920.000,00	28%
5	Rp440.000,00	Rp1.250.000,00	35%

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3, Informan 5 memiliki presentase *net profit margin* yang lebih besar 35% dibanding 4 Informan lain, karena laba bersih dan pendapatan yang diterima jauh lebih besar. Kemudian Informan 2 memiliki presentase *net profit margin* yang lebih besar 33% dibanding 3 Informan lain, Informan 3 memiliki presentasi *net profit margin* lebih besar 30% dibanding 2 Informan lain. Sedangkan, Informan 1 dan 4 memiliki presentase *net profit margin* yang sama, hal ini terjadi karena pada Informan 1 total

laba bersih dibagi pendapatan hasilnya 0,279 dan Informan 4 total laba bersih dibagi pendapatan hasilnya 0,28 sehingga jika dipresentasekan menjadi sama yaitu 28%.



Sumber: Data diolah (2024)

Gambar 1. Perbandingan *Net Profit Margin* di Kampung dan di Pasar

Secara keseluruhan, *net profit margin* dari 5 Informan dengan tempat penjualan yang berbeda dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1, *net profit margin* atau keuntungan yang diterima dari hasil penjualan minyak kelapa kuning di Kampung dan di Pasar mendapatkan presentase yang berbeda atau variatif. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan kegiatan volume produksi yang dilakukan dalam periode produksi bulan April 2023. Semakin besar tingkat produksi atau volume kegiatan produksi dilakukan maka akan semakin tinggi presentase keuntungan yang diterima.

Pada Gambar 1, penjualan minyak kelapa kuning di Kampung memiliki presentase yang lebih tinggi dibandingkan penjualan minyak kuning di pasar. Hal ini dapat terjadi karena harga jual yang ditetapkan berbeda, harga jual minyak kuning di Kampung lebih besar Rp25.000,00 dibandingkan harga jual di pasar Rp20.000,00. Adapun faktor lain yang mempengaruhi perbedaan *net profit margin* yaitu pada biaya non produksi, penjualan dipasar terdapat biaya transportasi untuk penjualan sehingga menyebabkan biaya produksi yang tinggi dan menyebabkan presentase lebih rendah dibandingkan presentase *net profit margin* di kampung, karena penjualan dikampung tidak ada biaya transportasi atau non produksi hanya biaya produksi untuk mengolah minyak kelapa kuning.

Pembahasan

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variabel costing* lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam menghitung harga pokok produksi minyak kelapa kuning, karena berdasarkan analisis yang dilakukan, biaya produksi terkhusus biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan masing-masing informan bersifat variabel artinya bahwa dapat berubah sesuai dengan kegiatan atau volume produksi minyak kelapa kuning. Metode *variable costing* juga cocok diterapkan pada usaha berskala kecil atau usaha rumahan. Berdasarkan analisis, masing-masing informan melakukan kegiatan produksi minyak kelapa kuning secara individu dan masih secara sederhana. Minyak kelapa kuning merupakan produk sampingan sehingga tidak memerlukan proses produksi yang lama dan biaya yang besar, biaya yang dikeluarkan rata-rata sama dan bersifat variabel tergantung berapa kali produksi yang dilakukan.

Sejalan dengan Al-Qaisi & Dahash (2021), metode *variable costing* memberikan informasi yang lebih akurat untuk pengambilan keputusan dengan berfokus pada biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi. Metode ini membantu dalam menentukan titik impas dan margin keamanan, yang sangat penting untuk keputusan keuangan jangka pendek. Sehingga, dalam menghitung harga pokok produksi minyak kelapa kuning dengan menggunakan metode *variable costing* sangat tepat dilakukan mengingat kegiatan produksi yang dilakukan Informan untuk mendapatkan pendapatan atau laba dalam jangka pendek atau pendapatan dalam waktu yang cepat. Informan melakukan kegiatan produksi selama periode tertentu mengharapkan pendapatan atau laba yang diterima dalam jangka waktu yang cepat. Hasil penelitian ini juga sejalan Fitri (2019) serta Maryoni dan Djuari (2016) bahwa nilai *Net Profit Margin* yang dihasilkan variatif atau berbeda-beda hal ini terjadi karena terdapat perbedaan pada penjualan yang dilakukan sehingga keuntungan yang diterima juga berbeda-beda.

Berdasarkan hasil analisis harga pokok produksi dan net profit margin, produk sampingan minyak kelapa kuning memiliki tingkat profitabilitas yang relatif tinggi dan layak untuk dikembangkan sebagai usaha berbasis potensi lokal. Nilai net profit margin yang diperoleh pada penjualan di kampung dan di pasar menunjukkan bahwa usaha ini mampu menghasilkan laba bersih yang signifikan meskipun terdapat perbedaan lokasi dan skema penjualan. Tingginya margin keuntungan tersebut dipengaruhi oleh struktur biaya produksi yang relatif rendah, khususnya karena bahan baku berasal dari hasil olahan lanjutan minyak kelapa putih serta minimnya biaya non produksi pada penjualan di kampung. Meskipun volume produksi berbeda antar informan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keuntungan tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah produksi, melainkan lebih dipengaruhi oleh efisiensi biaya dan harga jual yang diterapkan. Dengan demikian, usaha pengolahan minyak kelapa kuning dapat dinilai layak dan berkelanjutan untuk dikembangkan, terutama pada skema pemasaran lokal yang mampu meminimalkan biaya tambahan dan memaksimalkan nilai tambah produk sampingan kelapa.

Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan minyak kelapa kuning sebagai produk sampingan memiliki struktur biaya produksi yang relatif efisien, serta mampu menghasilkan tingkat net profit margin yang cukup tinggi, khususnya pada skema penjualan di kampung dibandingkan penjualan di pasar, yang dipengaruhi oleh perbedaan harga jual dan adanya biaya nonproduksi seperti transportasi. Implikasi manajerial dari temuan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha perlu menerapkan pencatatan dan pengelompokan biaya produksi secara sistematis agar dapat meningkatkan efisiensi biaya, menentukan strategi harga yang tepat, serta memilih saluran pemasaran yang memberikan keuntungan optimal, khususnya dengan memprioritaskan penjualan lokal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas, periode pengamatan yang relatif singkat, serta penggunaan satu pendekatan perhitungan harga pokok produksi, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan variasi kondisi usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan karakteristik informan, menggunakan periode analisis yang lebih panjang, serta membandingkan beberapa metode perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan dan pengembangan usaha minyak kelapa kuning berbasis potensi lokal.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara independen, tanpa adanya kepentingan pribadi, komersial, atau institusional yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Akan, M., & Tevfik, A. T. (2020). *Fundamentals of Finance*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110705355>
- Alam, M., & Mazumder, R. (2025). Profitability Analysis of Selected MNCs in Indian Cement Industry During the Post Liberalisation Era. In *Resurgence and Sustainable Development of Asian Markets in the New Normal* (pp. 37–64). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-1785-2_3
- Al-Qaisi, E. M. A., & Dahash, F. J. (2021). Financial analysis of efficiency indicators and their impact on investment policies: a case study of the Arab Qatari Agricultural Production Company in 2013-2020. *Economic Annals-XXI*, 188(3–4), 111–117. <https://doi.org/10.21003/ea.V188-13>

- Chen, Z. (2024). *Research on the Application of Data Mining in Corporate Financial Management* (pp. 157–162). https://doi.org/10.1007/978-981-99-9416-8_26
- Febrianti, F. K., Saputra, M., & Puspitasari, W. (2022). COGS Report Customization Design for Profitability Analysis with ABAP List Viewer: Case Study of a Telecommunication Enterprise. *2022 1st International Conference on Information System & Information Technology (ICISIT)*, 13–18. <https://doi.org/10.1109/ICISIT54091.2022.9873086>
- Fitri, Y. (2019). Analisis Efisiensi Biaya Produksi Dengan Penggunaan Biaya Standar Dalam Meningkatkan Rasio Net Profit Margin (Studi Empiris Pada Umkm Dendeng Sapi Di Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 334–343.
- Harnanto. (2017). *Akuntansi Biaya*. Andi Offset.
- Manchala, R., Podile, D. V. R., & Durga, D. S. (2025). Financial Performance of selected IT companies in India: A comparative analysis. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 12(1), 50–58. <https://doi.org/10.14419/8148yg97>
- Maryoni, H. S., & Djuari, W. (2016). Analisis Net Profit Margin (Studi Kasus Ud. Berkah Ilahi Tahunan Jepara). *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 5(2), 103–106.
- McAuliffe, R. E. (2015). Economic Profit. In *Wiley Encyclopedia of Management* (pp. 1–2). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom080144>
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Novak, P., Papadaki, S., Hrabec, D., & Popesko, B. (2016). Comparison of managerial implications for utilization of variable costing and throughput accounting methods. *Istrazivanja i Projektovanja Za Privredu*, 14(3), 351–360. <https://doi.org/10.5937/jaes14-10895>
- Pong, C., & Mitchell, F. (2006). Full costing versus variable costing: Does the choice still matter? An empirical exploration of UK manufacturing companies 1988–2002. *The British Accounting Review*, 38(2), 131–148. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2005.09.003>
- Prasad, V., McCabe, C., & Mailankody, S. (2018). Addendum: Low-value approvals and high prices might incentivize ineffective drug development. *Nature Reviews Clinical Oncology*, 15(12), 787–787. <https://doi.org/10.1038/s41571-018-0120-1>
- Ranjithkumar, Dr. S., & Aneesh, M. M. (2021). Study on Multidimensional Aspects of Profitability: Evidence from Larsen & Toubro Ltd. *Webology*, 18(Special Issue 03), 339–348. <https://doi.org/10.14704/WEB/V18SI03/WEB18044>
- Sujarweni, W. (2015). *Akuntansi Biaya: Teori dan Penerapannya*. Pustaka Baru Press.
- Tilburg, R. van. (2025). Sustainable Finance. In *Vocabulary for Sustainable Consumption and Lifestyles* (pp. 219–221). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003584056-51>
- Trinca, C., & Marcão, R. (2025). *Financial Planning and Performance Evaluation* (pp. 1–24). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8598-2.ch001>
- Witjaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya* (1st ed.). Graha Ilmu.